

Pustaka
Sastera Anak

Air Mata Sang Pohon Purba.

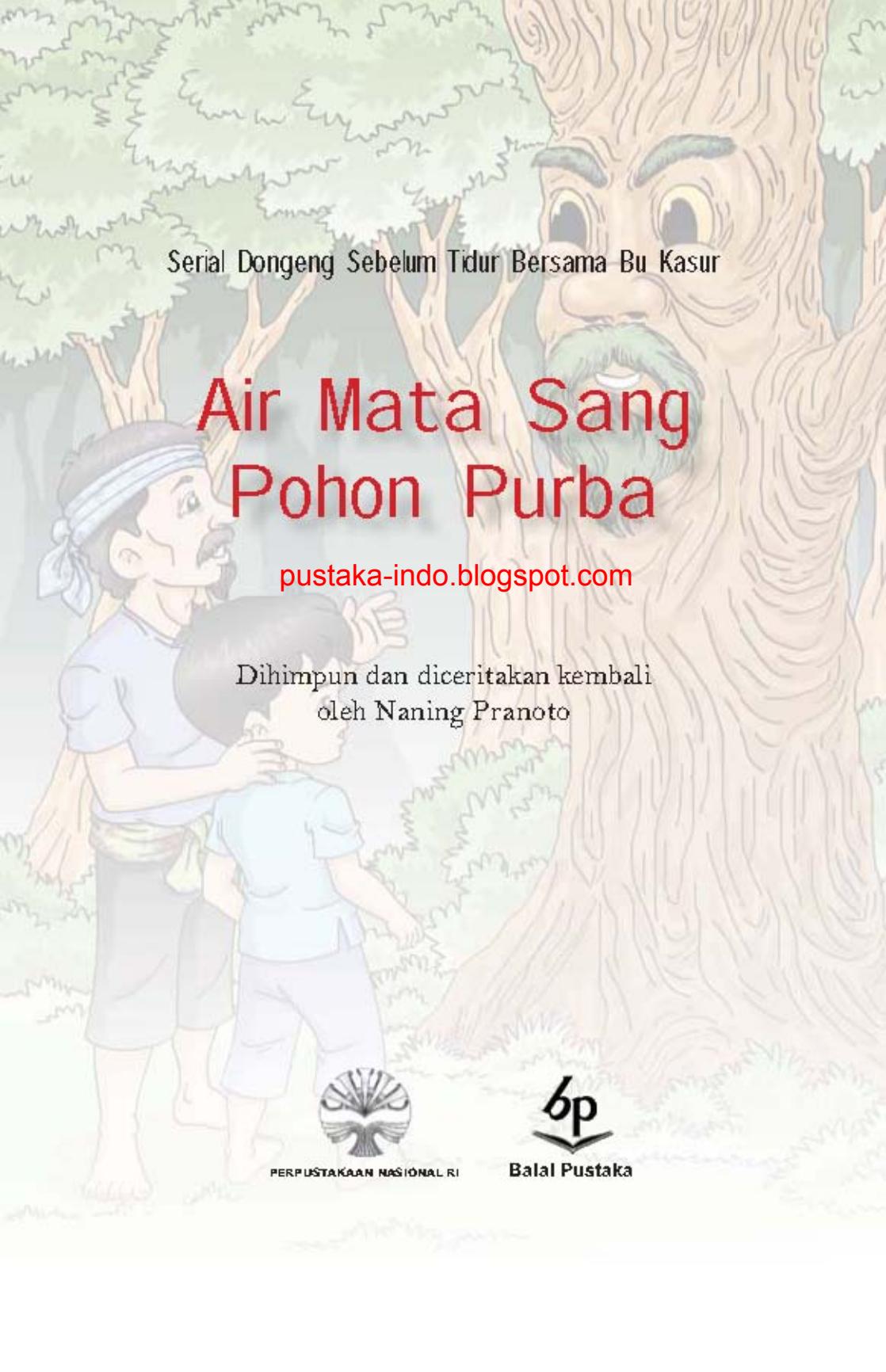
BU KASUR
NANING PRANOTO

pustaka-indo.blogspot.com



Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Serial Dongeng Sebelum Tidur Bersama Bu Kasur

Air Mata Sang Pohon Purba

pustaka-indo.blogspot.com

Dihimpun dan diceritakan kembali
oleh Naning Pranoto



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Air Mata Sang Pohon Purba

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 5004
No KDT. 398.2
Cetakan 5: 2013
Penulis : Bu Kasur dan Naning Pranoto
Halaman : viii + 56 hlm.; A5 (14.8 x 21cm)
ISBN : 979-666-184-5
EAN : 978-979-666-184-8
Desain Isi : Rahmawati
Desain Kover dan Ilustrasi Isi : Agus Safitri
Penyunting : Tim Balai Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undang yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com



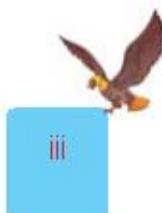
Kata Pengantar

Buku serial dongeng bersama Bu Kasur ini berisi dongeng-dongeng dari berbagai penjuru dunia yang dihimpun dan diceritakan kembali oleh Nining Pranoto.

Banyak hal-hal positif yang dapat kita teladani melalui kisah-kisah dari dunia binatang ini. Setiap cerita mengandung ajaran moral yang baik, seperti rendah hati, jujur, kasih sayang terhadap sesama, dan taat kepada orang tua. Sifat-sifat yang buruk dan mau menang sendiri dalam buku ini digambarkan melalui tokoh-tokoh yang pada akhirnya akan menderita kemalangan dan kerugian.

Semoga buku ini menjadi bacaan yang bermanfaat.

Balai Pustaka



Prakata

Dunia anak-anak adalah dunia yang sangat indah! Anak-anak adalah makhluk yang lucu, lugu, murni, dan apa adanya. Bagaikan selembar kertas putih, alam lingkungan, pergaulan dengan sesamanya akan menuliskan corak kepribadiannya secara perlahan dan terus-menerus.

Anak-anak selalu haus permainan, hiburan, latihan, dan bimbingan yang tiada henti-hentinya. Sebab, ia memang selalu haus untuk mengetahui segala sesuatu yang dipandangnya sebagai rahasia yang memesona di muka bumi. Oleh karena itu, selayaknya jika diisi dengan persiapan untuk menjadikan mereka sebagai manusia seutuhnya melalui dongeng-dongeng yang berupa *Fabel* maupun *Folklore* (cerita rakyat).

Fabel yang lahir pada zaman Yunani Kuno dan dipopulerkan oleh Aesop, mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur. Maka tak heranlah apabila keberadaan *Fabel* demikian kuat dan mengakar di masyarakat di seluruh dunia. Penyebarannya dari mulut ke mulut atau lisan yang disesuaikan dengan lingkungan setempat. Inilah yang membuat masing-masing negara memiliki tokoh binatang atau maskot yang dihadirkan sebagai tokoh yang cerdik maupun lucu untuk mengalahkan tokoh jahat.

Di Indonesia kita memiliki si Kancil sebagai tokoh yang cerdik dan cerdas. Di Inggris atau hampir di seluruh daratan Eropa menghadirkan si Serigala sebagai tokoh jahat. Di Korea dan Jepang, si Kura-kura dihadirkan tokoh cerdik, cerdas, dan jenaka. Sedangkan di Afrika, si Laba-laba yang ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki berbagai karakter. Semua tokoh tersebut membawa misi nilai-nilai



pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur bagi anak-anak kita. Untuk itulah, saya dan Mbak Naning Pranoto menyusun Fabel maupun cerita rakyat dalam bentuk *Serial Dongeng Sebelum Tidur*.

Besar harapan kami, serial ini dapat berguna sebagai hiburan anak-anak pada saat santai maupun menjelang tidur.

Selamat mendongeng bagi para ibu dan bapak ibu guru taman kanak-kanak maupun sekolah dasar. Juga selamat mendongeng bagi kakak-kakak manis yang menyayangi adik-adiknya.

Salam,
Bu Kasur



Ucapan Terima Kasih

Saya ingin menyatakan dengan tulus bahwa buku ini tidak mungkin terbit tanpa bantuan banyak pihak. Cerita-cerita dari lima benua sebagian bisa saya dapatkan lewat literatur yang bisa saya temukan, baik lewat toko buku maupun perpustakaan.

Sebagian lagi saya peroleh lewat cerita dari mulut ke mulut. Saya merasa beruntung karena beberapa lembaga kebudayaan negara-negara sahabat telah secara sukarela memberikan bantuan berupa bahan-bahan cerita yang diperlukan untuk penyusunan buku ini.

Saya secara khusus merasa berhutang budi kepada Areerat Sangchote (Thailand), Belgin Gozukara (Turki), Claudia (Brazil), Gay Staurup (Denmark), Jennifer McNabb dan Margaret Barnes (Australia), Sally Heok Kyeong dan Yoon Keong Wook (Republik Demokrasi Korea), Veronique Pollet (Prancis), dan Yoko Mimura (Jepang).

Ucapan terima kasih yang khusus juga wajib saya sampaikan kepada Pusat Kebudayaan Jepang, Kedutaan Besar Republik Demokrasi Korea, Kedutaan Besar Malaysia, Pusat Kebudayaan Rusia, Kedutaan Besar Belanda, dan Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Saya sadar bahwa masih banyak kekurangan buku ini. Untuk itu, saya pribadilah yang bertanggung jawab. Namun, bagaimanapun saya tetap berharap bahwa melalui cerita anak-anak sedunia, akan timbul kesadaran untuk bersama-sama menyemai persahabatan dan persaudaraan manusia sedunia.

Semoga!



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Ucapan Terima Kasih	vi
Gagak yang Sombong	1
Rusa dan Tanduknya.....	7
Kodok yang Terbakar Amarah	12
Air Mata sang Pohon Purba	16
Belalang yang Malas.....	22
Ganjaran buat Serigala	27
Rahasia si Elang yang Selalu Menyembunyikan Telurnya	32
Peternak Lebah yang Tabah.....	37
Nasib Sapi dan Keledai yang Genit	42
Serigala dan si Lembut Hati	49
Mini Biodata	54



viii





Gagak yang Sombong

Oh, bagaimana indahnya pagi yang cerah! Lihatlah, matahari di timur sana tampak bersinar ceria. Aneka bunga di taman bermekaran, menaburkan wewangian nan semerbak. Kawanan burung berkicau sambil menari-nari di atas dahan-dahan rindang. Mereka mendendangkan puja-puji bagi kebesaran Tuhan.

Akan tetapi, seekor Gagak tampak muram. Ia mendekam di atas dahan kenari yang tumbuh rindang, tidak jauh dari sebuah telaga. Tampaklah di telaga yang berair jernih itu sekawanan angsa sedang berenang sambil berdendang. Suara mereka memang tidak begitu merdu, tetapi bulu mereka yang putih bersih tampak memesona. Paruhnya yang berwarna keemasan sungguh menakjubkan.

Mata angsa-angsa itu seperti mutiara yang berwarna gading kemilau. Kaki-kaki mereka berwarna abu-abu mirip logam yang disepuh suasa. Sungguh mereka ini makhluk yang sangat jelita. Demikian pendapat si Gagak yang murung.

Ia terus murung dan murung sepanjang hari dan matanya tidak lepas dari kawanannya angsa.

“Aku ingin secantik mereka,” gumamnya kemudian.

Tanpa disadarinya, air matanya pun bercucuran. Si Gagak mulai menangis.

"Mengapa aku tidak secantik mereka?" ia lalu tersedu-sedu. Matanya yang buram digenangi air mata itu memandangi bulunya, kemudian beralih ke kaki-kakinya.

"Oh, mengapa buluku hitam dan kotor? Kakiku juga dekil. Mataku hanya seperti batu kali – tidak bercahaya. Paruhku? Heh ... paruhku hanya seperti pisau karatan. Sungguh Tuhan tidak adil, menciptakan aku begini jelek. Aku sebel. Aku malu. Ohooo ...!"

Si Gagak menangis dan menangis sampai tubuhnya lemas. Beberapa saat kemudian, ia tertidur karena kelelahan menangis. Ketika gagak terbangun, hari sudah gelap. Matanya mencari-cari kawanan angsa yang dikaguminya. Ternyata, angsa-angsa itu telah tidur di kandangnya yang ditilami jerami yang lembut dan hangat. Lagi-lagi si Gagak iri.

"Oh, andaikan aku secantik angsa, tentu aku pun memiliki tempat tidur jerami yang hangat. Oh, alangkah indahnya. Tidurku akan dibungai mimpi-mimpi yang indah dan dikenasi bidadari. Akan tetapi, aku hanya seekor gagak yang buruk rupa. Tempat tidurku hanya pokok kayu tua. Ohooo ... ohoooo ...!" si Gagak menangis lagi.

Akan tetapi, kali ini tangisnya segera berhenti. Tiba-tiba ia menemukan akal.

"Aku akan mengubah diri menjadi angsa. Aku tahu caranya," mata si Gagak yang semula sendu, kini membinar.

Biji matanya yang hitam berkilauan.

"Ahaha ... aku tahu caranya. Aku akan segera menjadi angsa yang tercantik di seluruh dunia," si Gagak menepuk-nepuk dadanya. "Mulai besok pagi aku akan mengubah diriku," tekadnya menggebu-gebu.

Malam itu ia tidak sabar menanti datangnya pagi hari....

Si Gagak telah berada di pinggir telaga berair jernih sebelum kawanan angsa tiba. Matanya yang hitam berkilauan memandang permukaan telaga sambil berdecak.



"Bukan main. Air telaga ini memang jernih, pantaslah kalau bulu-bulu angsa itu putih bersih memesona. Aku harus segera mandi dan berenang agar buluku putih cemerlang," si Gagak menyusun rencananya.

"Aku juga akan tidur di atas jerami yang empuk agar paruhku yang hitam tampak keemasan. Mengapa tidak? Oh! Andaikan kulakukan sejak dulu, pasti aku sekarang telah menjadi angsa jelita." Mata si Gagak makin kemilau karena membayangkan keindahan yang akan diperolehnya.

"Hai ... Gagak, selamat pagi. Sedang apa kau di sini?" Seekor angsa yang baru tiba menegur si Gagak dengan ramah. Kawanan angsa lainnya juga menyapa dengan riang.

"Ooo ... a ... aku ... aku hanya ingin bermain bersama kalian," sahut si Gagak gugup dan malu. Ia khawatir niatnya diketahui oleh kawan angsa.

"Senang sekali kalau kamu main bersama kami. Akan tetapi, maaf, kami akan mandi dulu. Tunggu kami di tepi telaga," sahut si Angsa yang paling tua.

"Kami punya jagung sedikit. Kamu boleh makan. Tuh ... kami letakkan jagung itu di sudut sana, dekat teratai," seekor Angsa kecil menunjuk jagung agar dimakan si Gagak.

Tentu saja si Gagak menolak. Bukan jagung yang ia inginkan. Ia ingin ikut mandi di telaga. Maksudnya, agar ia dapat mengubah warna bulunya. Oleh karena itu, dengan tersendat-sendat ia berkata, "Kawan Angsa yang baik, bolehkah aku ikut mandi bersama kalian? Setelah itu, aku baru akan makan jagung."

"Mandi di telaga bersama kami?" Si Angsa Tua terkejut, "O ... permintaanmu membuat kami deg-degan!"

"Mengapa?" si Gagak berang, "Telaga ini toh bukan milik kalian. Mengapa aku tidak diperbolehkan ikut mandi?"

Kawan angsa saling berpandangan. Kemudian, si Angsa Tua berkata dengan sabar, "Gagak yang hitam manis ... bukannya kami



melarang kamu mandi bersama kami di telaga ini. Kami khawatir kamu tenggelam karena kamu tidak bisa berenang."

"Heh, alasan yang dibuat-buat. Kalian hanya takut kusaingi. Kalian semua sompong!" si Gagak marah-marah.

Lagi-lagi, kawan angsa saling berpandangan. Mereka tidak mengerti maksud perkataan si Gagak. Oleh karena itu, si Angsa Tua lalu angkat bicara. "Gagak, kami tidak mengerti dengan kalimatmu yang mengatakan *kalian hanya takut kusaingi*. Apa maksud kalimat itu?"

Tentu saja si Gagak tidak mau berterus terang. Dengan berang ia justru kembali menyerang, "Sudahlah jangan banyak bicara. Pokoknya, aku mau ikut kalian berenang. Aku akan berenang setiap pagi. Aku juga akan tidur bersama kalian di kasur jerami yang empuk."

"Baik, baik ... Gagak," Angsa Tua bersabar, "Kamu boleh berenang bersama kami kalau itu yang kamu inginkan. Akan tetapi, kalau kamu tenggelam bagaimana?"

"Aduh ... kami takut," Angsa yang lainnya memberi tanggapan. Mereka bersahut-sahutan. Si Angsa Kecil memberi saran, "Gagak, sebaiknya kamu boleh tidur bersama kami di atas kasur jerami. Kasur jerami itu tidak mungkin menenggelamkanmu."

"Hai ... aku bukang gagak tolol. Aku gagakluar biasa. Oleh karena itu, aku pandai berenang. Ayo, aku akan segera membuktikannya," kata si Gagak dengan angkuh.

Kemudian, ia terjun ke telaga, "Byurrrr!"

Kawan angsa ternganga melihat polah si Gagak yang gegabah. Ternyata, begitu berada di telaga, ia langsung tampak terseok-seok dan napasnya megap-megap. Bulu-bulunya basah kuyup. Ia berusaha terbang, tetapi gagal karena sayapnya lemas. Untuk berenang jelas ia tidak bisa.

"Hup! Huuup ... hup!" si Gagak makin megap-megap. Akan tetapi, ia malu minta tolong. Meskipun demikian, kawan angsa berusaha menolongnya.





... aku gagak luar biasa. Aku pandai berenang," kata si Gagak dengan angkuh

Sayang, si Gagak tidak tertolong. Ketika ia berhasil diangkat ke daratan tubuhnya telah kaku kedinginan. Napasnya sesak karena paru-parunya telah menggelembung penuh air. Tidak lama kemudian, ia mati. Kawanannya angsa berduka. Sambil menangis, mereka mengubur si Gagak di bawah pohon palem diiringi doa agar Tuhan menerima arwah si Gagak di tempat yang paling indah, di Taman Eden, di Surga!

Kisah si Gagak memberi ajaran moral kepada anak-anak kita bahwa garis kodrat tidak bisa dilanggar atau dilawan. Kita wajib tahu diri dan sadar posisi. Bila tidak tahu diri dan sadar posisi, malapetaka akan menimpakita.



Rusa dan Tanduknya



Hari amat panas! Siang itu matahari memancarkan sinarnya lebih panas dari hari-hari biasanya. Seekor Rusa jantan berkali-kali mengeluh kepanasan dan kehausan. Padahal, siang itu ia ingin tidur dan bermalas-malasan di bawah pohon rindang. Ia enggan pergi ke telaga, tempat sumber air minum yang sehat dan bersih.

"Aowww ...," si Rusa Jantan menguap.

Rasa panas dan haus dirasakan makin menyiksanya. Perlahan-lahan ia bangun dan akan pergi ke telaga.

Dengan langkah tertatih-tatih ia berjalan menuju ke telaga yang letaknya berdampingan dengan bukit yang ditumbuhi berbagai pohon yang bercabang-cabang. Si Rusa Jantan merasa lega karena pepohonan itu menciptakan kesejukan. Apalagi setelah sampai di pinggir telaga, sungguh kesejukan makin terasa.

"Oh, nyaman sekali," si Rusa Jantan merasa dimanjakan alam yang ditumbuhi pepohonan hijau yang terawat. Ia merasa betah. Permukaan air telaga yang bening makin menggugah seleranya untuk minum. Rasa hausnya akan segera terobati.

"Ceguk! Ceguk ... guukkk... guuuukkk ...!" Rusa Jantan meneguk air telaga dengan lahap. Kerongkongannya yang semula mengering kini telah basah dan nyaman. Rasa hausnya sirna dan tubuhnya berangsur-angsur segar. Rasa kantuknya juga hilang. Matanya yang semula sendu kini berbinar.



"O, 'terima kasih Tuhan, dunia jadi tampak indah sekali,'" seru si Rusa jantan sambil menikmati angin yang berhembus sepoi-sepoi. Kemudian, ia meneguk air dan minum sepuasnya.

Setelah kenyang, ia bernapas lega sambil memandangi permukaan air telaga yang jernih seperti kaca. Bersamaan dengan itu, ia melihat wajahnya memantul di permukaan air telaga itu. Mata si Rusa Jantan membelalak sesaat karena terkejut melihat wajahnya yang terpantul di permukaan air telaga.

"Duhai, bukan main tampannya aku. Aku adalah rusa yang tertampan di seluruh dunia!" si Rusa Jantan tersenyum pada wajahnya yang memantul itu. Matanya tambah berbinar-binar. "O, ternyata yang membuat tampan adalah sepasang tandukku. Tidak seekor binatang pun di dunia ini yang memiliki tanduk seperti tandukku. Aku memang hebat karena memiliki sepasang tanduk yang sangat istimewa."

Rusa jantan terus mengagumi dan menyombongkan tanduknya. Ia makin mendekatkan wajahnya di permukaan telaga agar ia dapat memandangi tanduknya dengan leluasa. Akan tetapi, apa yang terjadi?

Kini, selain dapat melihat tanduknya, si Rusa Jantan itu juga dapat melihat kaki-kakinya. Wajahnya yang semula ceria langsung muram. Dengan nada sedih ia bergumam, "O, mengapa Tuhan menciptakan kaki-kakiku begitu buruk? Kurus, dekil... oo... memalukan. Tuhan tidak adil," tiba-tiba si Rusa Jantan berang. Sepasang tanduknya yang indah itu bergoyang-goyang.

"O, aku sungguh membenci kaki-kakiku!" Rusa Jantan itu makin kesal.

Sepasang kakinya yang kurus dan dekil dihentak-hentakkan.

"Huh! Huhhh ...! Kaki yang buruk, kaki yang memalukan!" ia mengumpat-umpat kaki-kakinya. Setelah itu, ia menggeram, kaki-kakinya yang tidak bersalah itu terus dihentakkan hingga menimbulkan kegaduhan.



"Wm ... aum ... suara apa itu? Kurang ajar! Suara itu membangunkan, tidurku yang lelap!" seru seekor harimau yang sejak pagi tidur lelap. Ia terbangun karena ulah si Rusa Jantan. Karena suara itu terus mengganggu, si Harimau lalu bangun dan mencari asal sumber suara itu. Ia berjalan mengendap-endap dan sampailah di tepi telaga. Matanya yang mengantuk membelaik begitu melihat si Rusa Jantan muda. Pikirnya, "Oh ... rusa itu membuatku tiba-tiba merasa lapar!"

Si Harimau terus mendekati si Rusa Jantan.

Ia menyusun taktik untuk bisa menyantap si Rusa yang muda dan pastilezat rasanya. Tentu tulang rusa itu masih empuk, dagingnya manis, dan darahnya segar.

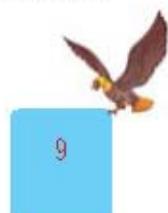
Si Harimau terus mengintai si Rusa.

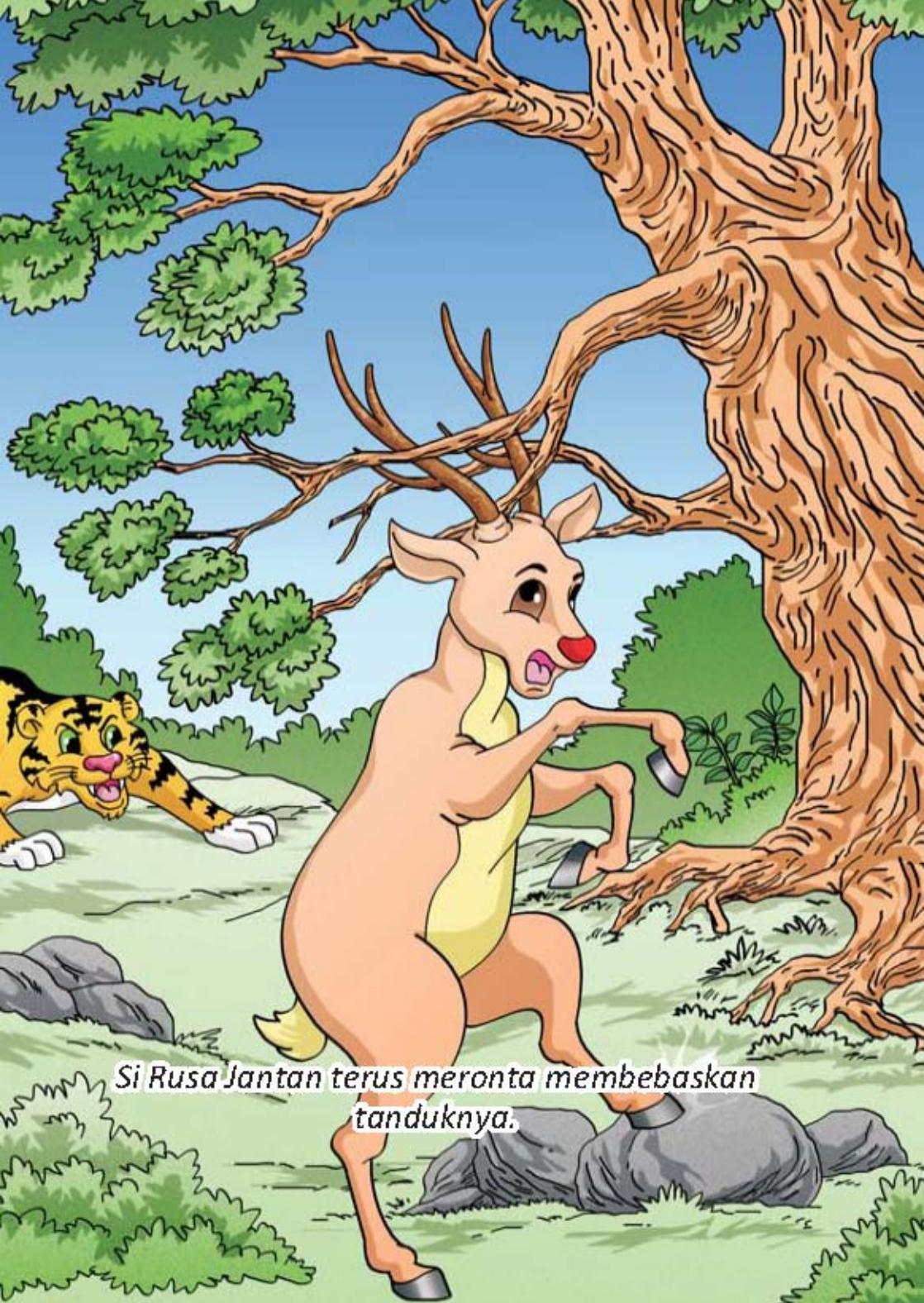
Ia berjalan mengendap-endap. Tanpa disadari, ia menginjak rumpun bambu sehingga menimbulkan suara gemersik. Rusa Jantan menoleh karena suara yang tiba-tiba timbul itu. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat seekor harimau perkasa siap menerkamnya. Tanpa pikir panjang, ia melompat dan lari meninggalkan telaga. Akan tetapi, ia mengalami hambatan. Tanduknya menyangkut dahan-dahan yang rimbun di sekitar telaga.

"Huh ... huh ..." si Rusa Jantan berusaha keras membebaskan sepasang tanduknya dari rintangan dahan-dahan itu. Padahal, si Harimau makin dekat ke arahnya.

"Ya, Tuhan ... tolonglah hamba-Mu yang malang ini," rintih si Rusa Jantan. "Ya, Tuhan, mengapa tandukku yang cantik menjadi penghalang?"

Si Rusa Jantan terus meronta membebaskan tanduknya dengan hentakan dan tarikan yang kuat. Usahanya masih juga tidak berhasil. Kemudian, kaki-kakinya menyepak, melonjak, dan akhirnya ia berhasil. Si Rusa Jantan spontan berteriak, "O, ternyata kaki-kakiku ini yang membebaskanku. Kaki-kakiku ini menyelamatkan nyawaku," teriak Rusa Jantan riang sambil berlari





Si Rusa Jantan terus meronta membebaskan tanduknya.

kencang ditopang kaki-kakinya yang kurus itu. Si harimau tidak mampu mengejarnya. Berkat kaki-kakinya yang kurus dan ramping itu si Rusa Jantan mampu berlari secepat kilat.

Setelah dirasa aman, Rusa Jantan menghentikan larinya. Ia beristirahat di bawah pohon rindang. Sambil menata napas dan mengembalikan kekuatannya, ia memandang kaki-kakinya dengan penuh haru.

"Ternyata, kaki-kakiku buruk, tetapi besar manfaatnya. Kaki-kakiku memiliki kekuatan yang luar biasa. Terima kasih kaki-kakiku ..." si Rusa Jantan mengelus-elus kaki-kakinya, "Maafkan, aku pernah menyesali keadaanmu," sambungnya penuh haru.

Sejak itu, si Rusa Jantan menyayangi kaki-kakinya dan ia bangga dengan sepasang tanduknya.

Ajaran moral yang terselip dalam kisah Rusa dan/Tanduknya mengingatkan kepada kita bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu sesuai dengan fungsi dan nilai gunanya. Jadi, bila menilai sesuatu hendaknya jangan dilihat dari bentuk, rupa, dan kulitnya saja, tetapi hendaknya pada nilai gunanya.





Kodok yang Terbakar Amarah

Ini adalah hari terindah bagi keluarga Kodok Hijau yang tinggal di sebuah kolam di tengah hutan nan hijau.

Betapa tidak?

Semalam hujan lebat dan kini matahari bersinar cerah. Alam terasa segar. Keluarga Kodok Hijau yang tinggal di kolam itu riang dan tubuhnya terasa segar. Sehabis mandi, si Induk menyiapkan makanan untuk kedua anak kembarnya yang lucu-lucu. Mereka kini tengah menikmati hari yang indah. Mereka bermain-main dengan teman-temannya di pinggir kolam. Suara mereka terdengar riuh penuh tawa, membuat dunia ini damai dan bahagia.

Si Induk terus sibuk di dapur. Ia tidak memedulikan lagi kedua anaknya yang sedang bermain. Ia pikir, anak-anaknya selamat, senang, dan bergembira seperti biasanya bila bermain di pinggir kolam sehabis hujan lebat. Ia pikir lagi, setelah lelah dan bosan bermain, kedua anaknya pasti akan langsung pulang dan minta makan. Siang itu si induk menyediakan sayur dan buah-buahan segar dan serba manis untuk kedua anaknya. Ia juga menyediakan minuman segar yang dicampur agar-agar.

Sementara itu, kedua anaknya ternyata sedang panik bersama teman-temannya. Ketika sedang bermain, tiba-tiba mereka



dikejutkan oleh datangnya seekor makhluk aneh, tubuhnya amat besar. Tubuh makhluk itu sangat kotor. Ia ingin mandi di kolam.

"Itu seekor banteng," seru teman-teman si Kembar.

"Jangan dekat-dekat, nanti terinjak," yang lain memperingatkan.

"Iya, De ... kita jangan dekat-dekat, berbahaya. Jangan sampai kita terinjak" si Kakak, salah satu dari si Kembar memperingatkan adiknya yang sehari-hari dipanggil Ade.

"Ah, tidak apa-apa. Ade cuma ingin melihatnya dari dekat, Kak!" sahut Ade sambil mendekati si Banteng yang mulai masuk ke dalam kolam.

Makhluk aneh itu berendam diri.

Ade yang mendekatinya terheran-heran.

"O, tubuhnya besar sekali," gumam si Ade sambil terus mendekati si Makhluk Aneh itu. "Benarkah ia si Banteng?" Ade bertanya-tanya.

Tanpa diduga-duga, si Banteng itu menggeser tubuhnya sehingga kaki-kakinya yang perkasa menginjak si Ade. "Ngek!"

"Tolong ... tolong ...!" jerit Ade dalam kalimat yang terpenggal karena ia keburu tewas. Tubuhnya remuk dan membaurkan darah.

"Adikmu ... adikmu ... adikmu ...!" seru teman-teman si Kembar, "Adikmu terinjak si Banteng," sambung mereka dengan gugup, panik, dan sedih.

Si Kakak menjerit-jerit sambil berlari pulang ke rumahnya untuk melapor kepada ibunya.

"Ibu ... Ibu ... Ade ... Ade ... eee ... Ibuuu ...," si Kakak tergopoh-gopoh. Ibunya yang sedang asyik memasak langsung menghampiri anaknya.

"Ada apa dengan Ade ...? Apa yang terjadi?" si Induk tergopoh-gopoh.





"Sebesar apa makhluk itu? Sebesar ini? si Induk menggelembungkan tubuhnya lebih besar lagi."

"Ade terinjak si Makhluk Besar. Ade tewas," seru si Kakak.

"Ade tewas terinjak si Makhluk Besar?" si Induk langsung naik pitam, "Sebesar apa makhluk itu? Sebesar ini?" si Induk menggelembungkan tubuhnya lebih besar lagi.

"O, lebih besar lagi. Pokoknya, makhluk itu besaaar sekali...!" seru Kakak tambah keras.

Si Induk makin marah dan marah. Ingin sekali ia membantai si Makhluk Besar dengan tubuhnya yang digelembungkannya dengan dahsyat. Makhluk Besar kurang ajar yang menewaskan anaknya harus dibalas. Si Induk lalu menggelembungkan tubuhnya lebih besar dan lebih besar lagi. Sementara itu, Si kakak terus berteriak, "Ibu masih kurang besaaar...!"

"Baik, baik, Nak ... aku akan membesarkan tubuhku lebih besar ... lebih besar ... pufff ... puuuuuffff ...!" si Induk terus menggelembungkan tubuhnya hingga mirip buah waluh yang amat besar. Tahu-tahu, "Bruutttt!" Tubuh si Induk meletus. Ia pun tewas. Si Kakak meraung-raung. Ia amat sedih. Selain kehilangan adiknya, ia juga kehilangan ibunya.

Untuk selanjutnya, ia hidup sebatang kara. Ia tidak bahagia karena selalu dirundung duka dan kesepian yang amat dalam.

Si Induk tewas karena dibakar kemarahanmu. Kisah ini memberi ajaran moral tentang perlunya kesabaran dalam menghadapi masalah. Dengan ketenangan, kesabaran, dan pikiran jernih, masalah yang kita hadapi akan dapat diatasi. Akan tetapi, jika dihadapi dengan amarah, yang didapat adalah kehancuran belaka.





Air Mata sang Pohon Purba

Siang itu angin bertiup semilir. Matahari bersinar hangat, menembus celah-celah rerimbunan dahan yang dinaungi hutan hijau yang penuh kedamaian. Ini adalah hamparan hutan tropis yang dihuni oleh jutaan jenis pohon. Di antara pohon-pohon itu ada sang Pohon Purba dan keluarganya. Sang Pohon Purba telah tumbuh perkasa sejak ratusan tahun yang lalu. Karena usia dan pengalamannya, ia diangkat sebagai tetua hutan tersebut. Setiap makhluk yang memasuki hutan harus mendapat izin darinya.

Siang itu, sang Pohon Purba kedatangan tamu seorang petani. Wajah Pak Tani yang disertai anak laki-lakinya itu memelas. Melihat penampilan Pak Tani, sang Pohon Purba merasa iba.

"Jadi, Anda kemari untuk minta izin kepada saya. Anda mau menebang sebatang pohon?" tanya si Pohon Purba kepada Pak Tani.

"Benar, Kiai ..., kami memerlukan sebatang pohon kecil saja untuk mengganti tangkai kapak kami yang sudah usang ini. Bila Kiai tidak mengizinkan kami menebang pohon, kami akan kesulitan hidup. Kami memerlukan kapak untuk berbagai kegiatan kami," kata si Petani mengiba-iba.

"Kami juga memerlukan cangkul baru. Bahkan, tangkai arit, golok, dan pisau kami juga perlu diganti. Tangkai mereka sudah



lapuk." Si Pemuda – anak Pak Tani – menambahi dengan sikap sopan, membuat Pohon Purba makin memahami keadaannya.

"Baiklah. Kalian kuizinkan menebang pohon untuk menyambung hidup." Pohon Purba memberi restu. Akan tetapi, hanya pohon kecil saja yang boleh kalian tebang. Itu pun hanya sebatang, tidak lebih agar lingkungan hutan tidak rusak." Pohon Purba memandangi Pak Tani dan anaknya, "Kalian tahu, bila lingkungan hutan rusak, akan timbul malapetaka yang mengancam kita semua. Kita akan dilanda banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan berbagai jenis bencana alam lainnya yang mengerikan."

"Ya ... ya ... ya ... kami tahu," sahut Pak Tani dan anaknya sambil mengangguk-angguk patuh. "Kami mengerti, Kiai...!"

Pak Tani dan anaknya lalu menebang pohon kecil yang batangnya kuat. Ini jenis kayu besi. Setelah ditebang, kayu itu dikuliti, dihaluskan, dan dibuat tangkai perabotan. Akan tetapi, yang diutamakan adalah tangkai kapak dan golok.

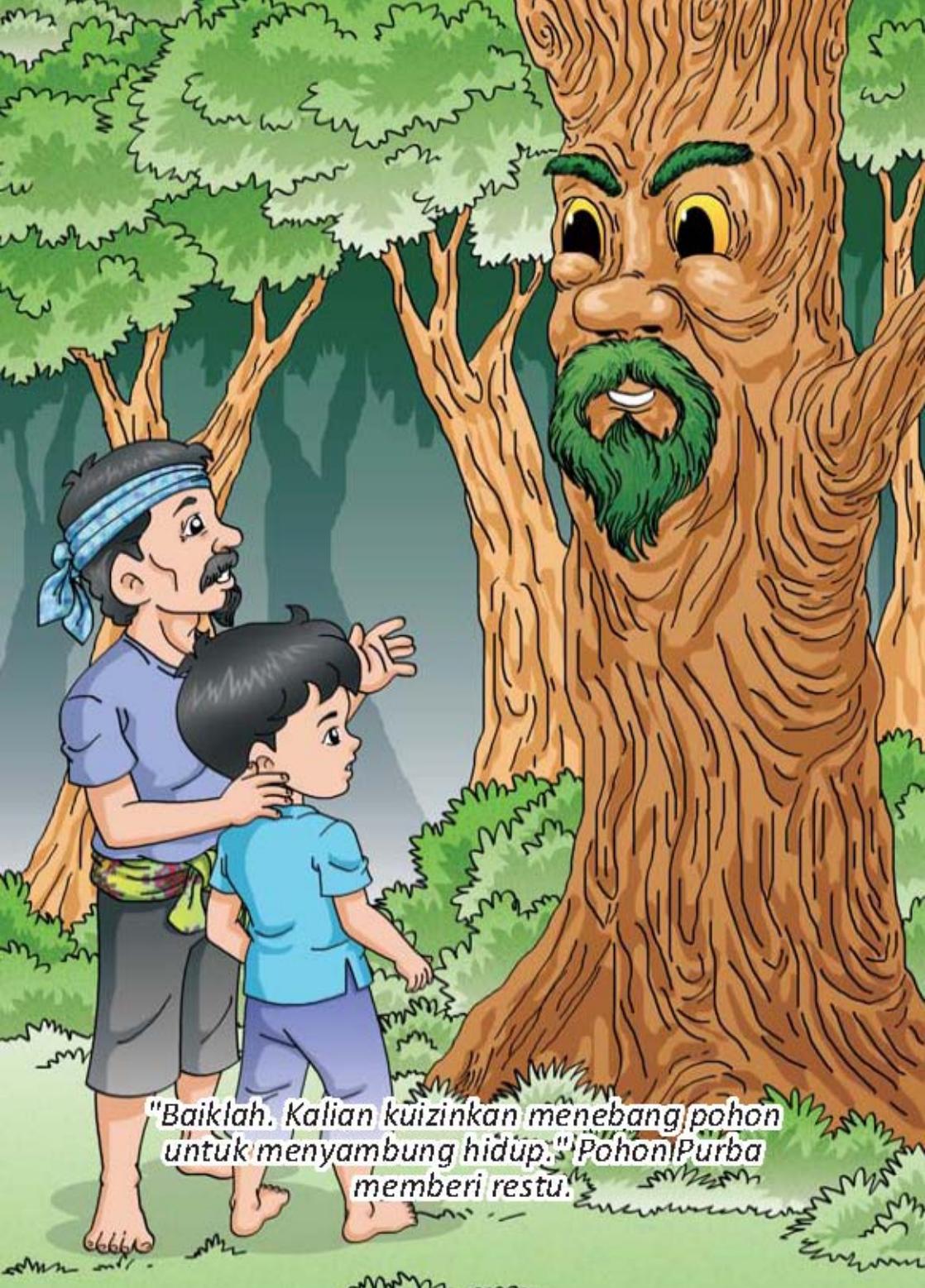
Setelah beres, kapak dan golok mereka bawa ke pinggir hutan. Pak Tani menebang pohon yang ada di sekitarnya. Anaknya menggunakan kayu hasil tebangan itu untuk kerangka rumah. Namun sayang, kayu masih kurang dan mereka perlu menebang lagi. Pak Tani terus menebang pohon lagi hingga jumlahnya puluhan. Kerangka rumah yang mereka cita-citakan telah terwujud, tetapi mereka belum puas.

"Kita masih harus membuat perabotan rumah," kata anaknya. "Kita harus membuat tempat tidur, kursi, meja, dan sebagainya."

Pak Tani menebang pohon lagi. Perabotan rumahnya dibuat dari kayu-kayu pohon yang ditebangnya. Tetangganya tertarik ingin memiliki.

"Tolong buatkan, nanti kami beli dengan harga tinggi," kata para tetangga, membujuk Pak Tani dan anaknya.

Bujukan itu membuat Pak Tani dan anaknya kembali ke hutan untuk menebang pohon yang akan dijadikan perabotan rumah,



"Baiklah. Kalian kuizinkan menebang pohon
untuk menyambung hidup," Pohon Purba
memberi restu.

untuk memenuhi pesanan tetangganya. Dalam waktu singkat, Pak Tani dan anaknya menjadi kaya dari hasil menjual perabotan rumah. Mereka riang dan bahagia.

"Sebaiknya kita tidak usah menggarap sawah lagi, Pak. Hasil menanam padi hanya sedikit. Kalau kita membuat perabotan rumah, penghasilannya besar. Modal kayu dapat kita ambil di hutan. Kita tidak kepanasan waktu mengerjakan perabotan rumah itu. Kita bekerja di dalam rumah. Enak, bukan?" kata anaknya.

"Benar katamu," Pak Tani menanggapi dengan semangat, "Kupikir lebih baik kita menjual mebel. Oleh karena itu, besok kita masuk ke hutan dan mencari kayu yang bagus-bagus," tekad Pak Tani.

Pagi harinya mereka pergi ke hutan untuk menebang kayu.

Kali ini ia tidak minta izin lagi kepada sang Pohon Purba. Dengan sigap mereka terus menebangi pohon, baik yang kecil maupun yang besar. Pohon yang ditebangnya berjumlah ratusan. Para penghuni pohon itu menjadi resah melihat kenyataan yang mengerikan itu. Mereka berusaha melawan Pak Tani dan anaknya, tetapi tidak berdaya. Pak Tani dan anaknya mempunyai senjata yang kuat, seperti kapak, golok, pisau, gergaji, dan palu.

Situasi lingkungan hutan yang semula penuh kedamaian, kini tampak porak-poranda. Udara yang sejuk kini menjadi panas. Humus yang menyuburkan telah hilang. Hari itu seluruh penghuni hutan berduka. Mereka menangis dan mengadukan nasibnya yang malang kepada sang Pohon Purba.

"Sang Pohon Purba, bagaimana nasib kami selanjutnya?" rintih mereka.

"Bebaskan kami dari penganiayaan tangan-tangan manusia yang rakus dan kejam. Selamatkan kami dari ketakutan manusia ...!" yang lainnya meratap.

"Bersabarlah ...! saya akan berusaha menyelamatkan kalian semua. Penyebab bencana itu adalah saya. Oooo ... saya menyesal



sekali, mengapa waktu itu ada dua manusia yang kuberi izin menebang pohon untuk memperbaiki tangkai kapaknya? Oooo ... setelah kapak itu bagus, mereka pergunakan untuk menebang pohon-pohon dengan membabi buta. Dua manusia itu memang tidak tahu diri. Mereka rakus. Mereka tamak. Mereka hanya memikirkan kepuasan dirinya tanpa memedulikan lingkungan. Ya, Tuhaannn ... tolonglah kami!" Pohon Purba meratap. Air matanya bercucuran.

Seluruh penghuni hutan murung. Langit yang biasanya cerah kini tampak diliputi mendung pekat. Angin yang biasanya bertiup semilir kini menghentak menebaran bادai dahsyat. Kicauan burung pun digantikan gemuruh halilintar.

"O, Pak, lihat, akan hujan besar!" anak Pak Tani yang tengah menebang pohon tampak panik.

Bersamaan dengan itu terdengar dentuman halilintar. Pak Tani gugup, lalu lari ketakutan.

Tak lama kemudian, hujan turun begitu lebat disertai angin dahsyat. Pak Tani dan anaknya berusaha menyelamatkan diri, mencari naungan di bawah pohon rindang. Akan tetapi, sebelum menemukan pohon rindang, mereka telah terjebak dalam kubangan tanah longsor. Pak tani dan anaknya yang rakus itu tewas seketika. Tubuh mereka tertimbun tanah longsor.

"Haii ... Warga Hutan yang kucintai! Lihatlah ... kedua manusia yang rakus itu telah tewas karena ulahnya sendiri!" seru Pohon Purba dengan suara menggema. "Hutan yang mereka rusak, hutan yang mereka hancurkan, kini menghukumnya.

"Haaa ... haaa ... huraaaa ... haaaaa ...!"

Seluruh penghuni hutan bergembira karena manusia-manusia yang rakus, tamak, dan jahat itu telah binasa.

Mereka, pohon-pohon hijau itu, kini tumbuh subur sebagai mahkota bumi kita tercinta, Bumi Pertiwi!



Kisah ini memberi ajaran moral kepada anak kita bahwa sikap rakus dan tamak akan menimbulkan bencana. Bencana itu tidak hanya merugikan lingkungannya, tetapi juga pelakunya. Kisah ini juga berguna untuk menanamkan rasa cinta lingkungan kepada anak-anak kita. Kisah ini memberi pelajaran tentang pentingnya hutan sebagai saka guru kelestarian bumi ini, rumah kita semua.





Belalang yang Malas

Musim panas yang indah itu hampir usai. Musim dingin segera akan tiba. Kawan-an semut tampak sibuk bekerja. Mereka mengumpulkan makanan untuk persediaan makan selama musim dingin. Selama musim dingin semua daratan tertutup gumpalan es dan taburan salju.

Oleh karena itu, bila dalam penghujung musim panas ini tidak bekerja, berarti selama musim dingin akan kelaparan. Kawan-an semut tidak mau mati konyol karena kelaparan. Oleh karena itu, mereka bekerja, saling bahu-membahu. Mereka tampak menarik-narik segumpal remah roti untuk dibawa ke sarang mereka. Seekor Belalang tertawa geli melihat cara kerja kawan-an semut itu.

"Wuiih ... kalian hanya membuang-buang waktu. Daripada menarik-narik secuil remah roti, lebih baik menari sambil berdendang. Musim panas sebentar lagi usai, mengapa tidak kalian nikmati?" tanya si Belalang sambil meliuk-liukkan tubuhnya. Ia memamerkan kemahirannya menari. "Lihat, aku selalu bergembira!"

"Ya ... sepanjang musim panas, kami telah puas bermain. Kini tiba saatnya kami bekerja untuk menghadapi musim dingin," kata Kepala Suku Semut.

"Kami harus mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya agar selama musim dingin kami tidak kelaparan," sambung semut lainnya.



"Lagi pula, kami tahu kapan waktu bermain-main dan kapan waktu bekerja. Kami harus pandai-pandai membagi waktu." sahut seekor semut kecil yang cerdas.

"Wuihh ... kamu semut kecil sok tahu," si Belalang mencibir dengan jengkel. "Kamu sok pintar! Padahal, kenyataannya kamu bodoh. Buktinya, waktunya bersenang-senang, kalian malah bekerja."

Kawanan semut tidak menanggapinya. Mereka melanjutkan kesibukannya mengangkat remah-remah roti beramai-ramai. Mereka bekerja sama dengan kompak. Oleh karena itu, pekerjaan yang berat menjadi ringan. Sementara itu, si Belalang terus menari sambil berdendang. Belalang menari seharian suntuk dan hanya istirahat sebentar. Malam harinya ia menari dan menyanyi kembali.

Tanpa disadari, musim panas telah usai. Musim dingin tiba. Angin yang bertiup kencang menggigit kulit dan memecahkan kulit ari bibir. Akan tetapi, yang paling menyiksa adalah serangan perut yang mencuit-cuit minta diisi dan terus diisi sepanjang hari.

Musim dingin selain membuat tubuh hampir beku, juga membuat perut lapar. Kawanan semut yang mempunyai persediaan makanan yang banyak tidak resah menghadapi musim dingin itu. Mereka tetap gembira karena segala kebutuhannya tercukupi.

Sehabis makan, kawanan semut itu duduk santai sambil menyanyikan lagu-lagu rakyat yang memuja keindahan alam ciptaan Tuhan. Mereka juga tidak lupa bersyukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan makanan. Mereka hidup sejahtera di musim dingin yang umumnya dianggap sebagai musim yang menyiksa.

Si Belalang yang gemar menari dan berdendang juga merasa sanggat tersiksa di musim dingin yang telah tiba ini. Tubuhnya tidak henti-hentinya menggigil. Ia lemas. Perutnya selalu kercongan. Ia sakit.

Perut yang sakit karena lapar itu mula-mula diatasi oleh si Belalang dengan minum segelas air putih. Kenyataannya, rasa



"Wuiih ... kalian hanya membuang-buang waktu
..." si Belalang mengejek kawana semut yang
bergotong-royong mengumpulkan makanan.

lapar tidak bisa diatasi dengan minum saja. Si Belalang memang harus makan. "Persediaan makananku sudah habis," kata si Belalang lirih.

Lumbungnya memang sudah kosong melompong.

Si Belalang cemas, kemudian menangis tersedu-sedu karena kelaparan. Tangisnya didengar oleh kawanan semut.

"Aku lapar ... tolong ... tolong ...! Beri aku makan!" rintih si Belalang di sela-sela tangisnya.

"Dengar, si Belalang minta makanan. Ia kelaparan!" seru seekor Semut yang sedang berdiri di dekat pintu sarangnya.

"Tangis menyayat hati. Ia perlu kita tolong," yang lainnya menanggapi."

"Bolehlah kalau hanya dibantu sesekali. Akan tetapi, kalau harus dibantu selama musim dingin, mana ada jatahnya? Persediaan yang ada hanya cukup untuk kita. Bukan untuk si Belalang," Semut Gemuk menanggapi tegas.

"Selama musim panas waktunya hanya dihabiskan untuk menari dan bersenang-senang. Si Belalang malas mengumpulkan makanan untuk musim dingin. Lalu, sekarang kita harus bertanggung jawab akan nasibnya?"

"Ah, aku tidak setuju. Biar saja ia mati kelaparan," Semut Cantik menentang.

Dengan bijak si Kepala Suku Semut menengahi, "Kita wajib menolong siapa saja yang menderita. Si Belalang juga wajib kita tolong."

"Kami tidak rela bila jatah kami dikurangi untuk si Belalang yang malas itu," beberapa semut memprotes.

"Kami juga tidak mau!" yang lain mendukung, "Belalang enak-enak makan, kita harus bekerja keras. Huh, mana aku sudi?"

"Belalang juga harus bekerja keras!" tegass si Kepala Suku. Akan tetapi, sebelum ia melanjutkan kalimatnya, si Semut Gemuk sudah memotong, "Heh, si Belalang mau bekerja apa? Cari makan, mana

mungkin? Musim dingin begini semua makanan tertutup es dan salju. Lagi pula, udara sangat dingin. Begitu kita keluar sarang, badan kita akan membeku."

"Belalang tidak perlu mencari makan di luar. Ia akan kita suruh bekerja di rumah kita. Ia menyapu, mencuci piring, dan ... memasak. Lalu, ia mendapat imbalan makanan dari kita. Dengan demikian, si Belalang dapat meringankan pekerjaan kita. Sebagai imbalannya, ia mendapat makanan dari kita. Jadi, ia tidak kelaparan. Adil, bukan?" Kepala Suku tersenyum.

Kawanan semut saling berpandangan. Mereka lalu berunding. Semut Cantik melontarkan pendapatnya, "Baiklah, si Belalang boleh bekerja di sini dan mendapat makanan sebagai imbalannya."

"Kalau begitu, si Belalang boleh kalian panggil kemari. Saya akan berunding dengannya," kata Kepala Suku.

Semut Gemuk berlari ke rumah si Belalang.

Sayang, ketika ia sampai di rumah si Belalang, si Gemuk menjumpai si Belalang tidak bernyawa lagi. Tubuhnya meringkuk beku, tangannya dalam posisi memegangi perut. Keadaannya sungguh memprihatinkah. Ia mati kelaparan.

Kisah tentang si Belalang yang malas dan Kawanan Semut yang rajin bekerja dan bisa bagi waktu, memberi ajaran moral yang menegaskan bahwa hidup ini harus diisi dengan kerja keras dan perencanaan untuk masa depan. Buahnya adalah hidup sejahtera!





Ganjaran buat Serigala

Udara sangat dingin. Ini membuat orang gampang lapar. Hal itu dialami pula oleh seekor Serigala yang tinggal di hutan, tidak jauh dari padang rumput hijau. Telah bertahun-tahun lamanya padang hijau itu dijadikan lahan beternak bagi para petani yang tinggal di desa dekat hutan tersebut. Yang mereka ternakkan adalah domba-domba yang gemuk. Setelah dewasa, domba-domba itu biasanya dibawa ke kota untuk dijadikan daging potong sebagai bahan sate, gulai, dan steak.

Dalam udara yang dingin dan selalu didera rasa lapar, si Serigala tidak henti-hentinya membayangkan kawanan ternak domba yang ada di padang rumput hijau itu.

"Tentu daging domba-domba itu rasanya manis, tulangnya gurih ... hemmm ... air liur Serigala menetes-netes' karena membayangkan kelezatan domba-domba itu.

Rupanya ia tidak tahan membayangkan berlama-lama. Pikirnya, "Aku memang harus menikmati domba muda itu. Akan tetapi, bagaimana aku dapat mencuri domba itu? Gembalanya galak dan selalu siaga. Senjata si Gembala itu juga lengkap."

Serigala termenung sambil membayangkan tombak-tombak yang dibawa si Gembala Domba itu. Serigala merasa ngeri!"

"Andaikan ada sebuah tombak menusuk tubuhku, wuh ... aku pasti mati. Apalagi bila ujung tombak itu dilumuri bisa



ular sanca. Tubuhku akan langsung hangus. Idihhh ...!" Serigala ketakutan.

Ia juga membayangkan bila si Gembala membawa panah, golok, ketapel, dan senapan angin, "Wuh ... serba mengerikan!" Serigala termenung-menung.

Akan tetapi, beberapa saat kemudian wajahnya berangsur-angsur cerah. Ia menemukan akal.

"Aku akan menyamar menjadi domba. Jadi, aku bisa masuk ke kandang domba-domba itu dengan leluasa. Ya, nanti malam aku akan menyamar dan aku akan bisa menyantap salah satu dari domba-domba yang ada itu," si Serigala menyusun taktik.

Gembala itu memiliki jaket yang dibuat dari bulu domba. Warnanya putih. Bila dikenakan, pemakainya tampak mirip seperti domba. Jaket itulah yang diincar oleh si Serigala untuk menyamar sebagai domba.

Ketika si Gembala sedang pulang ke rumahnya pada siang hari, si Serigala segera mencuri jaket tersebut. Sore harinya ketika hari hampir gelap dan si Gembala menggiring domba-dombanya ke kandang, Serigala ikut rombongan domba itu.

Penyamaran si Serigala benar-benar sempurna sehingga tidak mencurigakan. Sepanjang jalan menuju ke kandang, si Serigala tersenyum-senyum penuh kemenangan. Pikirannya telah terisi penuh dengan angan-angannya akan menyantap seekor domba muda.

Ketika si Gembala siap pulang ke rumahnya dan mengunci kandang domba, si Serigala itu bersorak, "Horeeee ... sebentar lagi aku pesta pora. Horeee ... aku jadi pemenang. Si Gembala bisa kukelabui."

Serigala tidak sabar menunggu kepergian si Gembala. Ia mondar-mandir sambil melirik si Gembala yang masih berdiri di dekat pintu kandang. Si Serigala melirik. Tiba-tiba ia melihat si Gembala tersenyum ke arah utara sambil berseru, "Selamat datang,





"...nanti malam aku akan menyamar dan aku akan bisa menyantap salah satu dari domba-domba itu..." si Serigala menyusun taktik.

Bos! Tumben sore-sore kemari!" kata si Gembala ramah, "Silakan, Bos! Saya siap membantu!"

"Terima kasih. Kamu memang gembala yang baik," sahut si Pria yang dipanggil Bos.

Serigala mencuri pandang. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat pria yang dipanggil Bos itu adalah Pak Tani, juragan si Gembala. Ia pemilik peternakan domba-domba itu.

"Mau apa dia?" si Serigala dihujani tanda tanya. Ia lalu memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan percakapan Pak Tani dengan si Gembala.

"Udara dingin sekali. Anak-anakku ingin makan satai untuk menghangatkan badan. Nanti kamu ikut makan sekalian," kata Pak Tani. Si Gembala tersenyum, matanya berbinar-binar.

"Jadi, malam ini kita akan makan satai, Bos?" seru si Gembala.

"Kita pesta satai, okey?" kata Pak Tani sambil menepuk-nepuk bahu si Gembala. Keduanya lalu tertawa. Serigala jengkel mengetahui hal itu.

"Kalau begitu, Bos mau pilih domba yang mana?" tanya si Gembala sambil mengamat-amati semua domba yang ada. Pak Tani memperhatikan domba yang ada di sudut kiri belakang. Serigala melirik dengan jengkel campur ketakutan. Hatinya dag-dig-dug. Tubuhnya gemetar.

"Yang itu ...! Ayo, bawa keluar. Tampaknya ia yang paling besar dan bandel. Sejak tadi ia tidak bisa diam," Pak Tani menunjuk si Serigala.

"Wowww ... yang itu. Tetapi, eee ...!" si Gembala terkejut melihat seekor domba yang lebih besar dibandingkan dengan domba-domba lainnya. Baginya ini mencurigakan.

"Tampaknya itu bukan domba kita. Domba orang lain terbawa ...!" kata si Gembala. "Atau ... eee ...!"



"Ngeikkk... gguuuuuur..." si Serigala itu tiba-tiba menanggalkan mantel bulu dombanya dan siap menerkam Pak Tani dan si Gembala. Untunglah si Gembala telah siap dengan tombaknya. Ketika si Serigala akan melarikan diri ia telah tertombak dan tewas.

Pak Tani dan si Gembala lega. Malam itu mereka merayakan kemenangannya dengan pesta jagung bakar. Mereka mengurungkan niatnya menyembelih domba. Mereka pikir, lebih baik makan jagung bakar. Jagung tidak mengandung lemak sehingga menyehatkan badan.

Sementara itu, nyawa si Serigala melayang-layang penuh penyesalan.

Kisah ini menyisipkan ajaran moral untuk anak-anak kita tentang kejahatan. Kejahatan tidak dapat ditutup-tutupi. Siapa yang melakukan pasti mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.





Rahasia si Elang yang Selalu Menyembunyikan Telurnya

Dalam dunia binatang, si Elang dan si Kumbang Hitam diceritakan selalu hidup bermusuhan. Situasi yang tidak menyenangkan ini awal mulanya disebabkan oleh ulah si Elang yang selalu bertingkah sombong dan mau menang sendiri. Ia suka bertepuk dada, "Hai... akulah burung yang paling perkasa!"

Pada suatu hari, si Elang berdiri sambil bertolak pinggang di tengah ladang. Tiba-tiba ada seekor kelinci melintas di depannya. Si Elang merasa dilecehkan karena si Kelinci lewat tanpa permisi. Dengan segera si Kelinci yang bertubuh kecil itu disambarnya dan dicengkeram dengan kuku si Elang yang runcing dan tajam.

"Tolong ...! Tolong ...!" jerit si Kelinci.

Si Elang tertawa mengejek sambil bergumam, "Hem, tidak akan ada makhluk yang mau menolongmu. Semua takut padaku!"

"Aku tidak takut padamu!" seru si Kumbang Hitam yang tiba-tiba muncul dari balik semak-semak.

"Hem, enak saja," si Elang mencibir, "kelinci yang kurang ajar ini akan kubunuh!" seru si Elang geram.



"Apa salahku?" tanya si kelinci dengan gemetar.

Si Elang tertawa sinis, "Hem, kamu berbuat salah, tetapi pura-pura tidak tahu. Dasar kelinci tolol. Kelinci tidak tahu sopan santun. Kamu mengganggu aku yang sedang santai. Apakah itu tidak salah?"

"Tidak. Aku tidak salah. Aku tidak mengganggu si Elang. Aku mau menjemput adikku. Tahu-tahu aku dicengkeram begini, Kumbang ...!" si kelinci mengadu kepada si Kumbang.

Akan tetapi, sebelum pengaduannya tuntas, si Elang telah membentaknya. "Huss ... diam! Kamu seharusnya permisi dan memberi hormat bila lewat di depanku. Kamu tahu, bukan? Aku ini si Elang, Raja Angkasa Raya. Semua bangsa burung hormat padaku."

"Akan tetapi, si Kelinci bukan burung," sela si Kumbang. "Lagi pula, untuk apa hormat kepadamu, burung yang sombang?" tantang si Kumbang.

Si Elang geram.

Kelinci yang ada dicengkeramannya itu dibunuh dan tewas seketika oleh tusukan kukunya yang runcing. Setelah si kelinci mati, si Elang terbang tinggi. Si Kumbang menangisi sahabatnya itu.

"Kau akan kukubur, Manis!" bisik si Kumbang sambil terisak-isak.

Si Kelinci dikubur oleh si Kumbang di bawah perdu-perdu melati yang harum. Begitu selesai, si Kumbang berteriak mencari si Elang.

"Hai ... Elang yang kurang ajar. Aku siap membalas dendam demi keadilan nasib sahabatku, si Kelinci!"

Suara si Kumbang menggema dan terdengar oleh si Elang. Ia berpikir, "O, alangkah mengerikan bila si Kumbang benar-benar balas dendam. Ia bakal menghabisi keturunanku. O, celakalah anak cucuku!"





"Aku tidak takut padamu!" seru si Kumbang Hitam yang tiba-tiba muncul dari balik semak-semak.

Kemudian, si Elang mencari akal. Ketika istrinya bertelur, ia berpesan agar telurnya disimpan di sarang yang diletakkan di puncak-puncak bukit yang tinggi dan dikelilingi tebing curam agar si Kumbang tidak mampu menjangkaunya.

Akan tetapi, apa yang terjadi?

Si Kumbang Hitam adalah serangga yang cerdik, banyak akal, dan pantang menyerah. Ia bekerja keras untuk mencari sarang si Elang.

Pada suatu hari, ia menemukannya di atas bukit. Di sarang itu terdapat beberapa telur Elang. Dengan sekuat tenaganya, telur-telur Elang itu didorongnya dari sarang dan jatuh terguling-guling. Semua pecah. Hati si Kumbang puas. Di lain pihak, si Elang sedih tidak terkira. Dengan geram ia mengumpat-umpat si Kumbang. Akan tetapi, yang diumpat sudah pergi tanpa meninggalkan jejak.

Si Kumbang terus mengikuti jejak si Elang, sementara yang dikunit tidak tahu. Dengan leluasa si Kumbang dapat mengawasi langkah-langkah Elang ke mana pun ia pergi, khususnya pada saat si Elang bertelur. Hal itu menyebabkan si Elang selalu kehilangan telurnya. Lama-lama ia jengkel dan sedih. Karena tidak tahan, si Elang mengadu kepada Dewa Narada di Kahyangan. Ia menangis tersedu-sedu di kaki Narada minta dikasihani.

"Wahai Dewa Yang Agung, tolonglah selamatkan telur-telur kami agar tidak diganggu si Kumbang Hitam," pinta si Elang.

"Baik. Agar selamat, letakkan dan simpan saja telur-telur kalian di jubahku. Aku jamin tidak akan ada yang berani mengganggu," kata Dewa Narada memberi saran.

Si Elang patuh.

Ketika istrinya bertelur, ia segera menyimpan telurnya di jubah Dewa Narada yang saat itu sedang duduk santai. Tanpa sepengetahuan siapa pun, si Kumbang ternyata telah berada di Kahyangan. Ia terbang sambil membawa gumpalan tanah hitam, tanah liat. Dengan tenangnya ia hinggap di dekat Dewa Narada



tanpa suara. Sambil mengendap-endap, tanah liat yang dibawanya tadi diletakkan di atas pangkuhan Dewa Narada yang tengah terkantuk-kantuk. Kemudian, si Kumbang bersembunyi di tempat yang paling aman. Ketika Dewa Narada terbangun, ia terkejut melihat kotoran yang mengotori jubahnya. Dengan spontan jubah itu dikebutkannya. Tentu saja telur-telur elang yang ada di jubahnya berjatuhan dan pecah. Si Kumbang tertawa dari persembunyiannya. Sementara itu, si Elang menangis tersedu-sedu.

"Sudah, sudahlah ... jangan menangis. Besok atau lusa kamu dapat bertelur lagi," hibur Dewa Narada. "Aku akan melindungi telur-telurmumu."

Akan tetapi, ... Dewa ... telur-telur kami akan disimpan di mana?" tanya si Elang

"Semuanya bisa diatur," kata Dewa Narada. Kemudian, ia berbisik kepada si Elang.

Bisikan itu sangat lirih karena sangat rahasia. Si Elang mengangguk, matanya berbinar-binar.

"Baik, baik, Dewa, saya percaya ... bahwa Dewa akan melindungi telur-telur kami," si Elang menyembah Dewa Narada. Sejak itu si Kumbang tidak bisa lagi menemukan tempat persembunyian telur-telur si Elang. Atas petunjuk Dewa Narada si Elang punya cara yang amat rapi untuk menyembunyikan telur-telurnya. Bahkan, manusia pun sulit menemukannya.

Kisah si Elang ini menyiratkan ajaran moral bahwa usaha yang keras dan tidak mengenal putus asa akan membuat hasil yang luar biasa.



Peternak Lebah yang Tabah



*Haiii... haiii... musim bunga telah tiba. Di mana-mana
hamparan bunga tampak penuh rona. Sejuta kupu-kupu menari-
nari mengisap madu sambil bernyanyi merdu. Kawan-an kumbang
dan lebah saling berpacu, berebut madu. Sementara itu, para
peternak lebah sibuk membenahi sarang-sarang lebah penampung
madu yang akan segera mereka panen. Semua sibuk!*

Di antara kesibukan yang ada, beberapa pencuri sibuk menyusun taktik agar dapat mencuri sarang-sarang lebah yang siap dipanen. Dengan demikian, tanpa harus bekerja keras mereka dapat memperoleh uang banyak.

Para pencuri itu setiap hari keliling ke desa-desa untuk mendapatkan sasaran. Pada suatu pagi, mereka melihat sarang-sarang lebah yang siap dipanen di rumah seorang peternak lebah. Kebetulan, keluarga peternak lebah sedang pergi, demikian pula lebahnya. Oleh karena itu, para pencuri itu dapat bergerak dengan leluasa.

"Wuh, madunya harum dan ranum, tinggal memeras. Asyikk! ni, lihat!" Pencuri yang bertubuh gemuk menunjuk sebuah sarang lebah yang ada di depannya.

"Yang ini... baru sedikit," Pencuri yang bertubuh kurus menunjuk sarang lebah yang menggantung di depannya.

"Wuh, madunya harum dan manis Asyikk ... ! Pencuri yang bertubuh gemuk menunjuk sebuah sarang lebah yang ada di depannya.



"Kalau begitu, dicuil saja. Ambil bagian yang ada madunya. Yang belum ada madunya ditinggal saja," yang lainnya memberi saran.

Sarang yang kosong tanpa madu memang tidak ada gunanya. Oleh karena itu, para pencuri itu lalu mengumpulkan sarang-sarang lebah yang telah dipenuhi kristal-kristal madu. Sarang yang kosong mereka tinggalkan.

Sarang-sarang lebah yang semula tersusun rapi tampak jadi porak-poranda. Di sekitar tempat itu kotor, terceceri puing-puing sarang lebah yang dicuil-cuil pencuri. Melihat sarang-sarangnya porak-poranda, Pak Peternak Lebah menjadi berang. Anak-anaknya juga terkejut. Mereka baru kembali dari bepergian.

"Ayah ... Ayah ... siapa yang merusak sarang-sarang lebah kita?" tanya Anak Pak Peternak Lebah.

"Waahh ... sarang-sarang lebah kita tidak hanya dirusak, tetapi madunya dicuri. Lihat, sarang-sarang lebah yang seharusnya siap dipanen hilang semua!" teriak Pak Peternak Lebah.

"Aduhhh ... malah ada yang dicuil-cuil. Oh, hanya diambil madunya. Aduh, kasihan lebah-lebah kita. Mereka kehilangan sarang!" anaknya menjerit-jerit. "Pak, kita tidak jadi panen!"

Pak Peternak Lebah murung sambil membenahi sarang-sarang lebah yang porak-poranda. Keringatnya bercucuran dan wajahnya kaku karena menahan marah yang bercampur sedih.

"Aduhh ... kasihan lebah-lebah kita," gumam Pak Peternak Lebah. "Sebentar lagi mereka datang, tetapi sarang-sarangnya sudah dirusak, bahkan sebagian hilang. O, lebah-lebah itu pasti akan marah."

"Lebah kalau marah pasti menyengat ya, Ayah?" tanya seorang anaknya, "Aku takut!"

"Ayah juga takut, Nak!" sahut Pak Peternak Lebah. "Sengatan lebah akan membuat badan kita jadi Bengkak karena sangat lebah mengandung bisa!" tambahnya.



Tanpa terasa, hari telah memasuki sore. Pak Peternak Lebah belum juga selesai membenahi sarang-sarang lebah yang porak-poranda. Padahal, sebentar lagi lebah-lebah yang mencari madu akan kembali ke sarangnya.

Kerja Pak Peternak Lebah dipercepat dengan harapan sarang-sarang lebah itu kembali rapi sebelum lebah-lebah yang memburu madu kembali ke sarang. Sayang, tampaknya Pak Peternak Lebah salah perhitungan. Ternyata, lebah-lebah yang biasanya kembali ke sarang menjelang malam, berbondong-bondong tiba lebih awal. Suara mereka gemuruh dan mendengung karena jumlahnya amat banyak. Mereka terbang dalam posisi berhamburan mencari sarang masing-masing. Akan tetapi, sarang-sarang yang mereka cari tidak ditemukan.

"Bzzz ... ngungggg ... bzzzz ... ngungggg

"Ngungggg ... bzzzz ... ngungggg ... bzzzzz ...!"

Kawanhan lebah terus beterbangga mencari sarang-sarangnya. Mereka terbang makin cepat memutari sarang-sarangnya. Mereka terbang makin cepat sebagai luapan amarahnya. Kemudian, mereka menyerang Pak Peternak Lebah dengan sengatan-sengatan dahsyat.

"Oo ... tolong ... tolong! Tolong ... toloooong ..." Pak Peternak Lebah melolong-lolong.

Anak-anaknya panik. Mereka berteriak-teriak minta tolong. Para tetangganya datang berhamburan, tetapi tidak mampu menolongnya dengan cepat. Jutaan lebah menyerang Pak Peternak Lebah. Mereka menyengat membabi buta.

Suasana memang mengerikan!

Untunglah, tiba-tiba ada seorang nenek datang dengan membawa suluh merang (tangkai padi). Ia mendekati kawanhan lebah yang sedang mengamuk.

Sungguh ajaib, asap merang itu melumpuhkan kawanhan lebah. Mereka panik terbirit-birit oleh asap merang yang menyesakkan



napas itu. Mereka terbang menjauhi asap merang dan meninggalkan Pak Peternak Lebah.

"Tolong, saya minta merangnya lagi...!" seru si Nenek.

Merang yang dibakar makin banyak. Asap makin tebal. Lebah-lebah itu lalu menjauh dan Pak Peternak Lebah terbebas dari serangan lebah-lebah itu.

"Pak, Pak ... bagaimana?" anak-anak dan para tetangganya menghampiri. Pak Peternak Lebah diam saja karena mulutnya berdarah akibat sengatan lebah-lebah yang mengamuk. Tubuhnya juga penuh dengan luka yang menyebabkan bengkak-bengkak. Wajahnya berubah menjadi tembem sulit dikenali. Meskipun dalam keadaan demikian, mata Pak Peternak Lebah tetap bersinar-sinar.

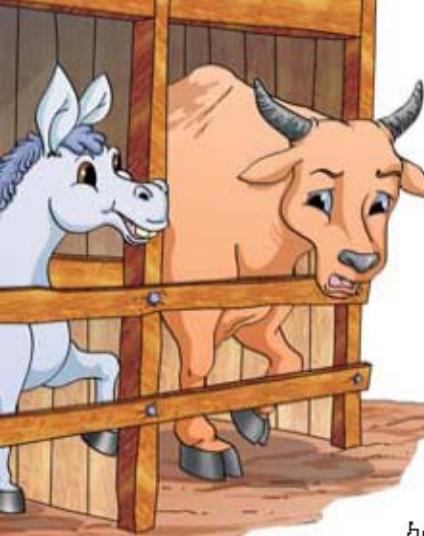
"Terima kasih atas pertolongan Anda semua sehingga saya selamat," katanya, dengan suara lirih.

"Ayah perlu dirawat!" tutur anaknya.

Pak Peternak Lebah mengangguk pelan. Mulutnya komat-kamat memanjatkan doa, memohon kesembuhan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kisah Pak Peternak Lebah yang malang memberikan ajaran moral bahwa suatu kebaikan tidak selamanya mendapat balasan yang menyenangkan. Niat yang baik juga tidak selalu mendapat kesempatan yang mulus. Karena ulah orang lain, kita yang tidak bersalah dapat menjadi korban. Oleh karena itu, kita harus selalu waspada.





Nasib Sapi dan Keledai yang Genit

Hari masih pagi ketika seekor Keledai Betina bernyanyi-nyanyi sambil menari di kandangnya yang bertilam jerami empuk dan berbau harum, ia baru saja selesai mandi, kemudian bersolek dan sarapan bubur gandum.

"Oh ... alangkah indahnya hidup ini. Segala kebutuhanku selalu dicukupi majikanku. Aku juga dimanja dan selalu dipuji-puji karena wajahku cantik sekali, hiii ... hiii ..." si Keledai tertawa mengikik, kemudian bernyanyi lagi.

Seekor sapi yang tinggal di kandang sebelah keledai menjadi iri dibuatnya. Dengan wajah bersungut-sungut ia bergumam, "Ya, karena wajahku jelek, majikanku tidak menyayangiku. Oooo ... nasibku memang sial."

"Hiii... bukan sial," seru si Keledai sambil memandangi si Sapi.

"Aku tidak sial, tetapi mengapa hidupku begini sengsara?" si Sapi ganti memandangi si Keledai. "Lihatlah, kandangku reot dan kotor. Alas tempat tidurku bukan jerami, melainkan hanya kotoranku. Padahal, setiap hari aku harus bekerja keras membajak sawah di bawah terik sinar matahari. Senja hari aku baru boleh kembali ke kandang, tanpa diberi kesempatan mandi. Aduhh ... badanku gatal-gatal."



"Hiii... habis kamu sih ...," si Keledai tertawa mengejek, "salahmu sendiri..."

"Aku memang sial," si Sapi menegaskan dengan nada yang ketus.

"Hiii ... kamu tidak sial. Kamu bodoh!" si Keledai tertawa lagi.

"Benarkahaku bodoh?" si Sapi tampak sedih. "Lalu, bagaimana menurutmu agar aku tidak bodoh?"

"Ikutilah gaya hidupku," sahut si Keledai dengan nada angkuh.

"Mana mungkin aku bisa!" seru si Sapi. "Kamu cantik. Kamu genit. Kamu pandai bernyanyi dan menari. Sedangkan aku? Aku jelek. Aku gemuk. Kulitku tidak semulus kulitmu. Aku juga tidak bisa menari. Sejak lahir aku telah diarahkah untuk bekerja. Lihat, otot-ototku lihat, tulangku kaku."

"Ya, aku tahu!" si Keledai tersenyum genit, "kalau begitu kamu bersandiwara saja," serunya.

"Main sandiwara? Mana aku bisa? Aku bukan pemain panggung. Aku hanya sapi pembajak sawah," si Sapi tampak bingung.

"Heh, kamu memang bodoh!" di Keledai jengkel. "Maksudku bersandiwara itu bukan main sandiwara. Kamu harus berpura-pura ...! Kamu bisa berpura-pura sakit agar kamu dapat hidup enak seperti aku. Setiap hari kamu akan diberi makanan enak-enak, seperti bubur gandum,... sari apel, ... bubur kacang. Hemm ... pokoknya enak-enak. Tidurku juga nyenyak karena ditilam ijerami. Aku hanya kerja sesekali saja. Itu pun hanya disuruh membawa belanjaan yang beratnya tidak sampai lima kilogram."

"Baik, baiklah ... aku akan pura-pura sakit agar dimanjakan majikan. Akan tetapi, bagaimana caranya?" si Sapi minta petunjuk.

"Gampang," mata si Keledai berbinar-binar. Suaranya berangsut pelan, "Sttt ... dengar baik-baik. Nanti kalau majikan kita mengajakmu ke sawah, kamu jangan mau. Kamu jangan bangkit.



Tidurlah terus. Kalau diberi makan rumput kering, jangan kamu sentuh. Kamu harus diam saja!"

"Akan tetapi, aku lapar!" kata si Sapi jujur.

"Bodoh kamu. Tahan sebentar. Kalau kamu sakit, majikan kita akan memberimu bubur gandum. Lihat saja nanti. Percayalah padaku. Haïi ... hai ... tuh ... tuh ... majikan kita datang. Cepat, kamu pura-pura sakit!" si Keledai memberi komando.

Tidak lama kemudian, Pak Tani, pemilik sapi, dan keledai itu menghampiri si Sapi.

"Ayo, kita ke sawah. Hari sudah siang!" kata Pak Tani.

Si Sapi diam saja. Ia tetap berbaring.

Pak Tani menghampirinya sambil mengelus kepala si Sapi. "Kamu sakit, ya? Akan tetapi, badanmu kok tidak panas!" sambung Pak Tani.

Si Keledai menahan tawanya mendengar ucapan Pak Tani. Sementara itu, si Sapi berdebar-debar karena khawatir sandiwaranya terbongkar.

"Baiklah, kalau kamu sakit, hari ini kamu boleh beristirahat. Ini, makan dulu ...!" Pak Tani mendorong tumpukan rumput kering agar dimakan sapinya.

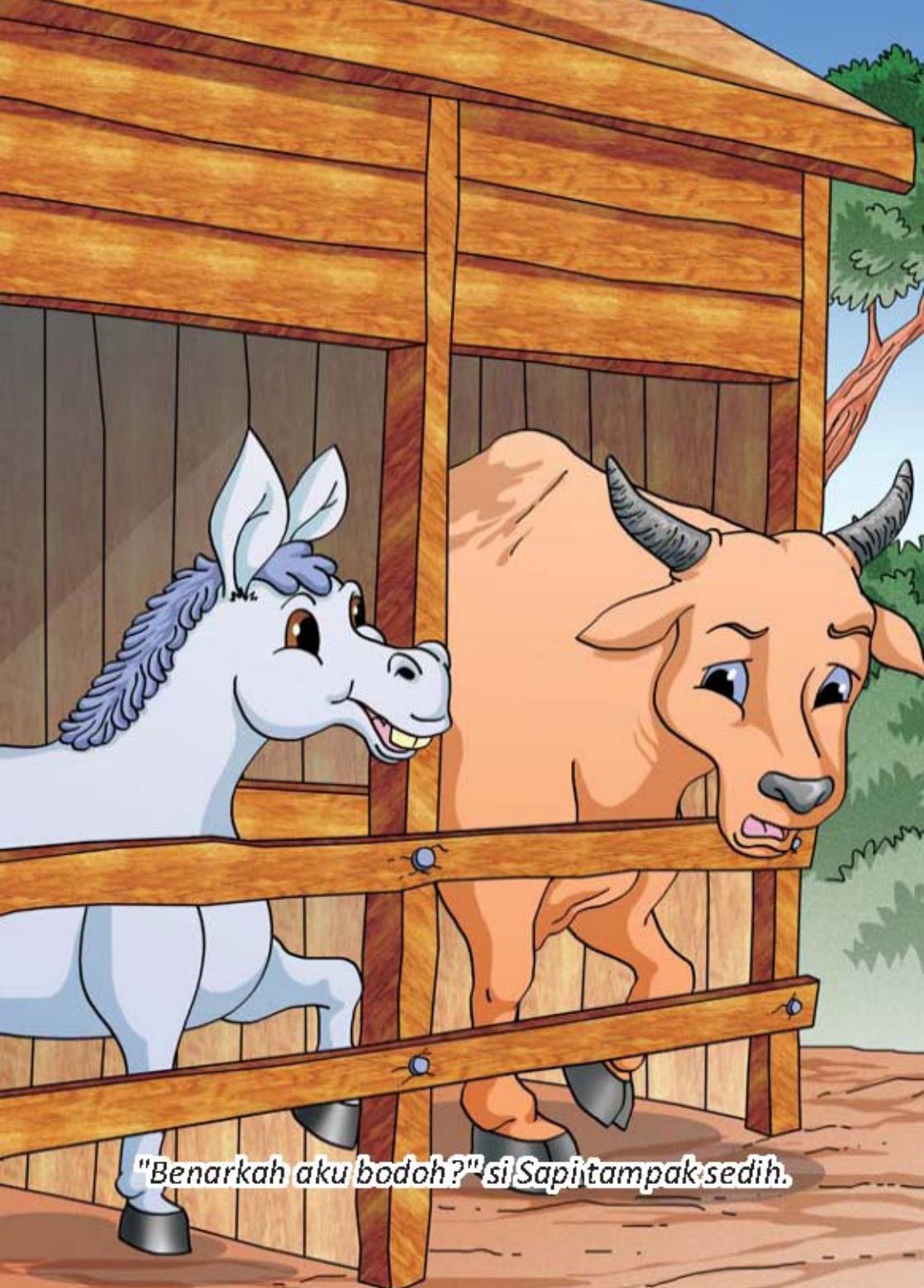
Si Sapi diam saja tidak memberi reaksi.

"Oh, kamu benar-benar sakit. Kamu masuk angin, ya? Baiklah, agar kamu cepat sembuh, akan kucarikan jamu. Kamu juga akan kubuatkan bubur kacang hijau yang manis agar kamu cepat sembuh ya," rayu Pak Tani sambil mengelus-elus wajah si Sapi.

Si Sapi yang dielus-elus memejamkan matanya karena elusan itu dirasakan nikmat. Selama hidupnya, belum pernah ia merasakan elusan serupa itu kecuali cambukan-cambukan.

Pak Tani meninggalkan kandang sapi untuk membuat bubur kacang hijau. Si Keledai dengan genit tertawa-tawa, "Hiiii... hiiii... sandiwaramu sukses, bukan?"





"Benarkah aku bodoh?" si Sapi tampak sedih.

"Tentu saja sukses. Siapa dulu gurunya?" kata si Sapi, "kamu memang cerdik. Jadi, amat salah bila ada yang menjulukimu sebagai binatang yang dungu," si Sapi membela si Keledai.

Si Keledai yang dipuji itu makin berpolah genit. Ia memutar-mutar tubuhnya yang langsing, lalu tersenyum, "Nah, kalau kamu tidak pergi ke sawah, aku jadi punya teman ngobrol. Sungguh enak sekali. Jadi, aku tidak kesepian."

Ocehan si Keledai terputus karena kedatangan Pak Tani yang membawa bubur dan jamu untuk si Sapi. Dengan lembut Pak Tani memberi makanan dan jamu untuk sapinya.

Si Sapi menikmati hidangan itu.

Pikirnya, hidup dimanja memang nikmat! Ia merencanakan besok pagi akan sakit lagi, begitu pula hari-hari selanjutnya.

"Baiklah, Sapiku ... hari ini kamu boleh istirahat dulu. Biarlah yang ikut membajak sawah si Keledai ..." kata Pak Tani.

Mendengar kalimat itu, si Keledai seperti tersengat dan ketakutan. Tubuhnya gemetar. Ia ngeri membayangkan bekerja di sawah. Ia harus membajak di tengah terik matahari, dari pagi sampai senja. Ia pasti juga akan dicambuki. Hiii... ngeri! Tubuh si Keledai gemetar.

Si Sapi tampak tenang-tenang saja. Ia sedang menikmati bubur yang manis.

"Ayooo ... ayooo ... kamu ikut aku ke sawah!" seru Pak Tani, sambil membuka kandang si Keledai. Ketika si Keledai diam saja, ia dicambuk sambil dimarah-marahi.

"Ayo,... ayo ... ayo ... bangkit. Ayooo,... ayo ... bekerja. Ayo, jangan malas!" seru Pak Tani.

Si Keledai diam saja karena sedang mempersiapkan diri ber-pura-pura sakit. Suara Pak Tani meninggi. "Ayo, bangkit. Ayo bekerja! Dasar Keledai tolol!"

Si Keledai masih diam saja.



Pak Tani jadi naik pitam. Ia berteriak, "Sial! Sapi sakit, si Keledai juga sakit. Kalau semua sakit, aku akan membeli sapi dan keledai yang baru. Sapi dan keledai yang sakit-sakitan akan kujual ke tukang jagal, biar disembelih, biar dibikin satai dan gulai. Aku akan ke kota sekarang. Jagal itu akan kupanggil. Hari ini aku tidak usah ke sawah!"

Si Petani meninggalkan sapi dan keledainya untuk mencari jagal. Si Keledai dan si Sapi tidak bisa berbuat apa-apa selain saling berpandangan dengan sedih.

"Sebentar lagi kita akan jadi daging yang siap dimasak," kata si Sapi dengan pilu. "Oh, tamatlah riwayatku ...!"

"Tidak," seru si Keledai, "kita harus hidup seribu tahun lagi. Aku punya akal," katanya dengan semangat.

Si Sapi tidak mau mendengarkan. Ia tidak percaya lagi kepada si Keledai yang telah mencelakakannya. Ketika si Petani datang bersama si Jagal, si Sapi tetap berbaring. Sementara itu, si Keledai menunjukkan bahwa dirinya sehat.

"Lho ... keledaimu tidak apa-apa!" seru si Jagal. "Jadi, ia bisa membajak. Si Keledai tidak usah dijual."

Si Petani tersenyum. "Lalu, bagaimana dengan sapiku?" tanyanya kemudian.

Si Jagal menatap si Sapi, lalu berkata, "Ah, sapimu juga tidak apa-apa. Ia memang perlu istirahat barang dua atau tiga hari. Hari-hari selanjutnya ia akan sehat. Percayalah padaku."

Mata si Sapi berbinar mendengar ucapan si Jagal. Akan tetapi, si Keledai tampak murung. Ia tidak lagi bisa berpura-pura sakit. Sementara itu, si Sapi berjanji tidak akan pura-pura sakit lagi agar tidak disembelih.

Pagi harinya, si Keledai membajak sawah. Ia tidak biasa bekerja keras, ia hampir mati kelelahan. Sore harinya, Pak Tani dengan murung berkata, "Hai, Keledai ... kamu besok memang harus

kujual. Kamu sudah tidak ada gunanya, kecuali dijadikan daging potong!"

Si Sapi bangkit dengan perkasa menyambut majikannya. Ia memberi isyarat siap bekerja dan bekerja sampai kapan pun, sedangkan si Keledai siap dibawa ke rumah si Jagal. Sore itu ia menangis penuh penyesalan, tetapi semuanya sia-sia.

Kisah si Keledai mengandung pesan bahwa kepura-puraan itu mencelakakan. Oleh karena itu, kita harus berbuat wajar dan jujur.





Serigala dan si Lembut Hati

Serigala dikenal sebagai binatang yang buas dan suka bermusuhan dengan siapa saja. Ia ingin selalu menang sendiri. Apalagi bila sedang lapar, ia makin berbuat sewenang-wenang. Di suatu siang yang terik, ia benar-benar haus dan kelaparan. Ia mondor-mandir mencari mangsa. Tiba-tiba ia melihat sosok tubuh anak laki-laki yang terkantuk-kantuk di bawah pohon asem.

"Oiii... ada makanan lezat. Anak kecil itu pasti manis!" kata si Serigala sambil membayangkan kelezatan darah dan daging anak laki-laki yang terkantuk-kantuk di bawah pohon asem itu.

Anak laki-laki itu yatim piatu. Ia berkerja sebagai penggembala kambing untuk menyambung hidupnya. Majikannya sangat menyayanginya. Si Gembala Kecil itu rajin bekerja, penuh sopan santun, dan lembut hati. Ia menyayangi siapa saja. Kebaikan hatinya terpancar lewat sinar matanya yang jernih berbinar.

Siang itu, sehabis memandikan kambing-kambingnya, ia beristirahat. Angin yang bertiu semilir membuatnya terkantuk-kantuk.

"Hai, anak pemalas!" sapa si Serigala, mengejutkan si Gembala Kecil. "Ayo, bangun!" sambung si Serigala menggertak.

Si Gembala Kecil tersentak. Mendadak ia bangun. Tanpa disangka-sangka, yang berdiri di hadapannya adalah seekor serigala.

"Oiii... ada makanan lezat..." si Serigala membayangkan kelezatan darah dan daging mangsanya yang sedang terkantuk-kantuk di bawah sebatang pohon asem.



Ia ketakutan, tetapi berusaha tenang. Mata si Serigala yang merah dan lidahnya menjulur garang itu ditatapnya dengan matanya yang jernih. Ia menarik napas perlahan-lahan untuk menghalau rasa takutnya. Akhirnya, ia bisa tersenyum dan menyapa si Serigala dengan suara lembut, "Halo ... sahabat!"

Si Serigala terpana. Ia yang semula garang berangsurnya melembut.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?" sambung si Gembala Kecil. Senyumannya makin lebar dan manis. "Barangkali kamu haus. Aku punya air madu. Kamu mau? Enak lho ...! Air madu ini pemberian majikanku ...!"

"Aku tidak perlu air madu," si Serigala menolak. "Aku lapar. Aku ingin makan kamu!"

Si Gembala Kecil ketakutan mendengar jawaban si Serigala. Dengan sekuat tenaga ia berusaha tetap tenang. Ia kembali menarik napas. Setelah rasa takutnya hilang, ia memberi tanggapan, "Kalau aku boleh usul, sebaiknya kamu tidak usah makan aku. Percuma, aku ini anak tidak sehat. Kalau kamu makan aku, bisa-bisa kamu mati karena teracuni penyakitku."

"Husss ... kamu bohong," si Serigala marah, "Kamu tidak penyakitan. Kulihat kamu segar bugar. Pipimu semerah tomat, matamu bening ...! Kamu banyak akal, cuma mau mengelabuiku ...!"

"O, aku tidak banyak akal. Aku ini anak bodoh. Oleh karena itu, aku cuma jadi penggembala," sahut si Gembala Kecil. Suaranya lirih karena ia sedih. Ia membayangkan seandainya benar-benar dimakan serigala. Untunglah ... si Serigala tiba-tiba tersenyum.

"Kamu memang anak pintar. Anak pintar selalu rendah hati. Nah, karena kamu anak pintar, cobalah jawab tiga pertanyaanku. Kalau kamu bisa menjawab semuanya, kamu tidak kumakan. Kamu akan kujadikan sahabatku!" kata si Serigala dengan mantap.

Si Gembala Kecil tertarik dengan penawaran si Serigala. Dengan lemah lembut ia berkata, "Baiklah. Silakan kamu melemparkan tiga pertanyaan untukku!"

"Baik," sahut si Serigala, "inilah pertanyaan pertama. Tahukah kamu, bagaimana perasaanku kepadamu?"

"Perasaanmu kepadaku?" tanya si Gembala.

Si gembala Kecil yang semula muram tiba-tiba gembira. Matanya yang sayu berangsur membinar kembali. Kemudian, ia berkata, "Tentu saja kamu sayang kepadaku. Sebetulnya kamu binatang yang baik, suka bersahabat!"

Si Serigala senang sekali mendengar jawaban itu. Kemudian, ia melemparkan pertanyaannya yang kedua, "Kalau kamu ulang tahun, paling senang diberi hadiah apa?"

"Saya paling senang diberi hadiah senyuman!" sahut si Gembala Kecil dengan suara bening.

"Mengapa bukan uang atau pakaian yang bagus-bagus?" si Serigala terheran-heran. "Kamu tentu butuh uang dan pakaian karena kamu miskin!"

"Benar, aku memang miskin. Akan tetapi, senyuman lebih berharga daripada uang dan pakaian. Senyuman adalah tali persahabatan yang nilainya tidak terkira. Kalau kita bersahabat, kita akan mudah memperoleh segalanya."

"Hebat!" si Serigala terheran-heran. Ia lalu melemparkan pertanyaannya yang terakhir.

"Kalau aku jadi seorang raja, apa yang kamu harapkan dariku?"

"Hanya satu pintaku!" tutur si Gembala Kecil. Suaranya makin lembut. Akan tetapi, sebelum bicaranya dilanjutkan, si Serigala telah menyelanya, "Kamu ingin kujadikan patih atau pengawal raja yang paling dipercaya?"

"Tidak" si Gembala Kecil menggeleng, "Aku hanya ingin agar kamu tidak lagi makan manusia!"



Si Serigala tersipu-sipu mendengar permintaan si Gembala Kecil. Kemudian, ia berkata dengan nada penuh persahabatan. "Tidak. Aku tidak akan makan manusia lagi. Ternyata, manusia itu baik dan lembut hati, seperti manusia yang kutemui hari ini, yaitu kamu!" si Serigala memandangi si Gembala Kecil. Kemudian, ia mengucapkan salam perpisahan.

Si Gembala Kecil merasa lega.

Serigala melambaikan tangan sambil berseru, "Sampai jumpa si Lembut Hati!"

"O, sampai jumpa pula wahai Serigala yang berhati emas. Semoga persahatan kita abadi!"

Si Gembala Kecil itu kembali menggembalakan kambing-kambing majikannya.

Kisah Serigala dan si Lembut Hati memberi ajaran moral kepada anak-anak kita bahwa kelembutan hati dapat mengalahkan angkara murka dan kesewenang-wenangan.



Mini Biodata

Ibu Kasur yang nama aslinya Sandiah, oleh teman-temannya lazim dipanggil dengan nama "Sandy". Lahir di Jakarta, 16 Januari 1926. Ia anak sulung dari lima bersaudara putri pasangan Santoso Mangunsemito dan Bandiali.

Tumbuh kembang hingga remaja di Jakarta, kemudian pindah ke Bandung karena ayahnya dipindah tugas ke Kota Kembang tersebut. Di kota ini pula Sandiah berhasil menyelesaikan pendidikan formalnya yang pada waktu itu setara dengan tingkat SMA masa sekarang ini.

Langkah selanjutnya ia bekerja di Priangan Syuchokan atau Kantor Karesidenan Priangan di Bandung, yang letaknya berseberangan dengan Gedung Sate. Dalam usia belasan tahun ia mulai mandiri karena kedua orang tuanya mendidik dan berhasil menanamkan sikap untuk tidak tergantung pada orang lain dalam diri Sandy.

Di Priangan Syuchokan Sandy bertemu dengan pemuda Surjono, yang kemudian dikenal secara luas dengan nama "Pak Kasur". Sandiah-Surjono menikah pada tanggal 29 Juli 1946. Selanjutnya, Sandy dipanggil sebagai "Bu Kasur".

Nama Bu Kasur tidak asing lagi bagi dunia pendidikan anak, khususnya Balita, ia merupakan penerus perjuangan Pak Kasur dalam membina, mendidik, dan memberi perhatian khusus terhadap dunia Balita melalui berbagai kegiatan yang dikenal dengan sistem 'bermain sambil belajar'. Kegiatan ini didukung dengan berbagai sarana atau alat permainan yang dibuat dari kayu, tripleks, dan barang-barang bekas lainnya.

Berkat kiprahnya yang selalu penuh semangat dan tidak mengenal lelah, Bu Kasur menerima berbagai penghargaan, antara



lain dari Centro Cultura Italiano Premio "Adealaide Ristri" Anno VII (1976), Piagam Penghargaan Hari Anak Nasional (1988), Bintang Budaya Para Dharma (1992), 21 Kartini Indonesia (1992), dan beberapa penghargaan lainnya.

Naning Pranoto lahir di Yogyakarta, besar di Tasikmalaya dan Bandung, Jawa Barat. Pendidikan formal yang ditempuhnya, antara lain Sekolah Tinggi Publististik Jakarta, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta. Selanjutnya ia mendalami Sastra dan Budaya Australia di Melbourne. Selain itu, ia aktif sebagai 'dosen terbang' di Universitas Nasional Malaysia.

Di luar jalur pendidikan formal, ia aktif juga menulis cerita pendek, novelet, skenario film, naskah sandiwara radio untuk BBC dan ABC, dan menjadi pengarah acara untuk TVRI, TPI, dan RCTI. Ia telah menulis 50 judul cerita anak, kumpulan cerita wayang, lima judul novel, dan 100 judul cerita anak yang dikasetkan oleh Sanggar Prativi, Jakarta.

Pernah menjadi pengasuh Majalah Anak-anak di Kartini Grup, wartawati Mutiara, dan Pemimpin Redaksi Majalah Jakarta-Jakarta. Selain itu, Naning Pranoto sebagai penulis lepas di berbagai media terbitan daerah dan ibu kota.



56





Air Mata Sang Pohon Purba

Di antara jutaan jenis pohon dihutan itu, ada sang Pohon Purba dan keluarganya. Sang Pohon Purba telah tumbuh perkasa sejak ratusan tahun yang lalu. Karena usia dan pengalamannya ia diangkat sebagai tetua hutan tersebut. Setiap makhluk yang memasuki hutan harus mendapat izin darinya.

Dihimpun dan diceritakan kembali
oleh **Naning Pranoto**



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

